

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Manusia sejak dahulu kala memiliki ketergantungan pada alam lingkungan hidup tempat tinggalnya. Dari alam bukan hanya manusia namun seluruh makhluk hidup mendapatkan kebutuhan untuk bertahan hidup. Peradaban dapat merubah pola hidup makhluk hidup khususnya manusia yang menciptakan perkembangan jaman. Manusia sebagai makhluk berakal sangat berperan dalam perubahan jaman. Dari segi sosial, ekonomi, dan teknologi yang mampu menunjang peradaban manusia. Peradaban modern manusia berampak pada kelestarian lingkungan sebelum adanya peradaban. Dampak tersebut dapat dilihat dari berkurangnya lahan-lahan hijau, kepunahan makhluk hidup yang bergantung pada hutan, pencemaran lingkungan terjadinya perubahan iklim, Pemanasan global dan masih banyak lagi. Pemanasan global menjadi topik yang masih diperbincangkan di berbagai media, karena dampak dari pemanasan global sudah dirasakan oleh manusia di berbagai belahan dunia. Naik nya suhu bumi dikarenakan banyak rumah kaca dan limbah industri maupun rumah yang sudah tidak dapat di netralisir oleh alam karena telah terjadi kerusakan lingkungan sehingga berpengaruh pada menipisnya lapisan ozon di bumi. Pancaran sinar matahari tidak dapat lagi di halangi oleh ozon yang sudah tipis sehingga semakin berpengaruh pada panas bumi. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan limbah terjadi pada Negara dan kota besar yang memiliki pertumbuhan pesat termasuk Indonesia.

Pencemaran lingkungan yang terjadi pada Negara – Negara besar diakibatkan oleh sampah yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Pada kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri (dikenal juga dengan sebutan limbah), misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.

Sampah jenis lain yang biasanya menjadi perhatian manusia adalah sampah konsumsi. Sampah konsumsi adalah sampah yang dihasilkan oleh (manusia) pengguna barang atau sampah yang dibuang ke tempat sampah. Kementerian Lingkungan hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk. Sampah tersebut termasuk dari sampah organik dan anorganik. Apapun tentang sampah tentu tidak dapat diabaikan karena dapat mengganggu kesehatan lingkungan dan estetika. Dari data KLH menyatakan, volume sampah di Indonesia sekitar 1 juta meter kubik per hari, namun baru 42% di antaranya yang terangkut dan diolah dengan baik. Jadi, sampah yang tidak diangkut setiap harinya sekitar 348.000 meter kubik atau sekitar 300.000 ton. Dari jumlah tersebut sampah yang tidak dapat terurai mendominasi seperti plastik

Penggunaan plastik oleh masyarakat modern sangat berperan pada meningkatnya produksi sampah di Negara tersebut. Indonesia menempati urutan kedua, setelah Tiongkok, untuk soal sampah plastik. Produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 5,4 juta ton per tahun (Antarnews, 2014). Plastik merupakan bahan yang sulit terurai sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan yang cukup serius. “Berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia,

jumlah sampah plastik tersebut merupakan 14 persen dari total produksi sampah di Indonesia,” kata Ketua Umum “Indonesia Solid Waste Association” (InSWA), Sri Bebasari, di Jakarta.

Dapat dilihat bahwa sampah sangat berperan dalam kerusakan lingkungan dan sudah menelan korban seperti yang terjadi pada tahun 2005 di Jawa Barat. Pada tanggal 21 Februari 2005 dini hari terjadi longsor sampah yang merenggut setidaknya 150 jiwa di tempat pembuangan akhir (TPA) Leuwigajah. Sekitar 137 rumah di Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung dan dua rumah di Desa Leuwigajah, Cimahi, Provinsi Jawa Barat tertimbun longsoran sampah dengan ketinggian mencapai tiga meter. Selain itu, ribuan ton kubik sampah juga mengubur kebun dan lahan pertanian milik warga Kampung Pojok, Cimahi Selatan Tragedi ini kemudian dicanangkan sebagai Hari Peduli Sampah Nasional.

Di Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya juga merasakan akibat rusaknya lingkungan. Terjadinya banjir disetiap tahun telah merubah siklus banjir yang semulanya hanya terjadi setiap 5 tahun sekali. Bukan tanpa alasan banjir terjadi pada setiap tahun di Jakarta, tapi tidak lain dan tidak bukan bahwa sampah lah pemicu terjadinya banjir di Jakarta. produksi sampah di wilayah Jabodetabek, jika diambil angka rata-rata produksi sampah per orang sekitar 500–1.500 gram per hari, produksi sampah di wilayah tersebut berkisar 10.000–15.000 ton per hari (dengan asumsi jumlah penduduk wilayah ini sekitar 20 juta orang). Jakarta saja bisa menghasilkan sampah sekitar 6.500 ton per hari, sedangkan Tangerang sekitar 1.000 ton per hari. Dari hitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang tentang hal terkecil yaitu membuang sampah masih sangat

rendah. Seseorang yang memiliki kesadaran bagaimana menjaga lingkungannya akan berdampak pada berkurangnya konsumsi yang dapat merusak lingkungan. Konsumsi yang baik adalah konsumsi yang mementingkan kelestarian bagi lingkungan tersebut. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Kebutuhan atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka (Dumairy, 2004 : 2). Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan (Dumairy, 2004 : 2).

Setiap konsumen memiliki perilaku dalam menentukan barang yang akan dikonsumsi, itulah yang dinamakan perilaku konsumen. Perilaku konsumen dipengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah gaya hidup. Gaya hidup dari setiap individu inilah yang dapat dijadikan cerminan dari konsumen untuk memilih barang yang akan dikonsumsi. Pada permasalahan lingkungan yang telah di paparkan di atas menerangkan bahwa perilaku konsumen yang kurang memiliki kesadaran lingkungan dalam konsumsi mungkin akan berdampak langsung pada kelestarian lingkungan sekitarnya. Karena barang yang telah dikonsumsi akan menjadi sampah yang terbengkalai dan akan mencemari kelestarian lingkungan. Bila saja konsumen tersebut dapat dengan bijak dengan menggunakan barang-barang lama yang masih berfungsi maka konsumen tersebut tidak akan menggunakan barang baru, konsumen menggunakan produk yang tidak berdampak signifikan pada lingkungan, konsumen tersebut lebih memilih energi ramah lingkungan, konsumen tersebut selalu melakukan tindakan nyata untuk

menjaga lingkungannya mulai dengan hal yang kecil seperti membuang sampah pada tempatnya maka akan terwujud kelestarian lingkungan oleh para konsumen. konsumen yang memiliki kesadaran dalam tindakan pelestarian lingkungan dan melakukan perilaku gaya hidup sehat pada proses konsumsi dinamakan *Green Consumer Behavior* atau Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan.

Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan adalah perilaku konsumen dalam proses konsumsi yang dimotivasi tidak hanya oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, namun juga karena kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan dengan tindakan nyata (Moisander dan Pesonen, 2002). Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan sangat dibutuhkan melihat bahwa permasalahan lingkungan hanya dapat dilakukan jika masyarakat melakukan tindakan nyata untuk lingkungannya. Proses konsumsi yang memperhatikan dampak bagi lingkungan akan membuat para konsumen memilih produk-produk yang ramah lingkungan, energy yang ramah lingkungan, gaya hidup sehat. Contohnya, Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan akan memilih membawa botol minuman pribadi dibanding membeli air minum dalam kemasan botol karena kemasannya akan menjadi sampah, Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan akan memilih kendaraan yang menggunakan Bio Gas dari pada yang menggunakan minyak karena dapat mengurangi emisi gas yang dihasilkan mesin bahkan ada pula yang memilih berjalan kaki dibanding naik kendaraan. Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan akan memilih *Refrigerator* (kulkas) yang menggunakan Freon rendah karena dapat mengurangi pemanasan global. Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan akan memilih menggunakan kertas bolak balik dibandingkan menggunakan kertas baru karena

bahan untuk membuat kertas menggunakan kayu yang asalnya dari pohon dan pohon sangat di butuhkan untuk kelestarian lingkungan. Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan lebih memilih makanan sehat dibanding fast food (Junk food) karena baik untuk kesehatan. Gaya hidup Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan membantu dalam kelestarian lingkungan melalui perilaku dalam proses konsumsi

Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan dapat diamati dari tindakan konsumen untuk menjaga lingkungannya dalam pemilihan barang yang bersifat ramah lingkungan. Barang yang bersifat ramah lingkungan tidak memiliki dampak negatif pada lingkungan secara signifikan ketika sudah tidak digunakan lagi atau menjadi sampah, justru dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan karena dalam produksinya sangat memperhatikan lingkungan mulai dari proses pemilihan bahan, proses pembuatannya, hingga sampai sudah tidak terpakai atau menjadi sampah. Bahkan beberapa barang yang ramah lingkungan dapat di daur ulang agar dapat digunakan lagi (*recycl*). Untuk itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi agar menjadi Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan.

Seorang konsumen yang memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan harus dapat mengamalkan atau melakukan tindakan nyata untuk menjaga lingkungannya dalam proses konsumsi sehingga konsumen tersebut dapat dikatakan sebagai Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan. Bila konsumen hanya mempunyai kesadaran terhadap lingkungan namun tidak melakukan tindakan nyata maka konsumen tersebut tidak dapat dikatakan sebagai Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan. Tindakan nyata untuk menjaga

kelestarian lingkungan dalam proses konsumsi adalah pembeda antara perilaku konsumen biasa dengan Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan.

Kesadaran lingkungan diharapkan muncul pada konsumen sejak dini. Konsumen dengan usia remaja cenderung memiliki perilaku konsumtif. Konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut Sumartono (dalam Endang, 2002).

Pada masa remaja terjadi peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh komunitas pergaulannya dengan berusaha menjadi bagian dari komunitas itu, fenomena seperti itu sering terjadi pada remaja dikota besar seperti Jakarta. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang populer. Hal tersebut mengakibatkan remaja tidak memiliki rasa puas akan barang yang telah dimiliki dan berperilaku konsumtif, artinya daya beli pada suatu barang atau jasa lebih sering dan tanpa pertimbangan setelah membelinya hanya karena tuntutan untuk diakui sebagai pribadi yang pantas berada di komunitas pergaulannya. Kelompok remaja biasanya melakukan interaksi sosial nya di tempat-tempat “nongkrong” atau di mall. Seperti di Jakarta bagian selatan terdapat beberapa mall terkemuka dan megah. Contohnya, Cilandak Town Square, Pondok Indah Mall, Epicentrum Walk Rasuna Kuningan, Kota Kasablanka, Mall Ciputra World, Pasific Place, Blok M Plaza, Gandaria

City, Plaza Semanggi dan masih banyak lagi mall yang ada di wilayah ini. Mall menjadi tempat yang di favoritkan oleh remaja untuk berbelanja atau sekedar berkumpul untuk menghabiskan waktu karena disana merupakan pusat perbelanjaan dan tempat makan. Pada saat seperti itu remaja melakukan konsumsi produk-produk yang dijual di mall. Dengan demikian kelompok remaja dapat dijadikan sasaran empuk para pelaku bisnis untuk dijadikan pangsa pasar dalam penjualan produknya. Remaja yang memiliki kesadaran tentang lingkungan dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan memilih produk yang ramah lingkungan. Tentu saja dengan melakukan tindakan nyata dalam proses konsumsi yang dilakukan kelompok remaja agar dapat dikategorikan sebagai Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan. Apalagi bila remaja tanpa kesadaran lingkungan pada saat proses konsumsi atau tidak memiliki gaya hidup sebagai Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan, maka dapat dipastikan akan berdampak lebih besar pada kelestarian lingkungan hidup disekitarnya.

Dari penjabaran diatas serta contoh masalah lingkungan dapat dirangkum bahwa kesadaran lingkungan dan tindakan nyata dari setiap konsumen adalah kunci dalam pelestarian lingkungan. Kesadaran lingkungan adalah sikap tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. (Amos neolaka, 2008 : 18). Dengan tindakan nyata yang dilakukan Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan dikalangan remaja dalam pelestarian lingkungan nya maka dapat berdampak positif pada lingkungan dan bersifat langgeng (*long lasting*)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauhmana kuatnya hubungan antara kesadaran lingkungan dengan Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan pada remaja di wilayah Jakarta Selatan

1.2 Identifikasi Masalah

- Apakah yang dimaksud dengan kesadaran lingkungan?
- Mengapa kesadaran lingkungan itu penting dimiliki oleh remaja?
- Seperti apakah kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh remaja?
- Apakah yang dimaksud Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan itu?
- Seperti apakah remaja yang dapat dikategorikan dalam Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan
- Apa saja faktor-faktor tidak terciptanya Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan?
- Apa dampak pada lingkungan bila tidak terciptanya Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan pada remaja?
- Apakah ada hubungan yang kuat antara kesadaran lingkungan terhadap Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan?

1.3 Perumusan Masalah

Hubungan antara Kesadaran lingkungan dengan perilaku Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan pada remaja di wilayah Jakarta Selatan

1.4 Pembatasan Masalah

1. Apakah remaja di Jakarta Selatan memiliki kesadaran lingkungan
2. Apakah Remaja di Jakarta Selatan dapat di kategorikan sebagai Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan
3. Apakah ada hubungan yang kuat antara kesadaran lingkungan terhadap Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan.

1.5 Tujuan Penelitian dan manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungannya antara kesadaran lingkungan dengan Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan terhadap remaja di wilayah Jakarta Selatan

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Memperkaya bahan ajar bagi mata kuliah Ilmu Kesehatan Lingkungan dan Ekologi Keluarga

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tentang wawasan lingkungan pada remaja sehingga dapat di kategorikan menjadi Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan. Dengan begitu dapat memberikan tindakan nyata pelestarian lingkungan dan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dalam tindakan konsumsi.